

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Analisis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:456): konsep diartikan sebagai “rancangan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari pengertian kongkret, gambaran mental dari objek atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi pekerti untuk memahami hal-hal lain”. Dalam hal ini, defenisi konsep bertujuan untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar dan penyamaan persepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian.

Menurut Chaplin dalam jurnal Yunike Juniarti Fitria (2012:6) mengatakan, “ Analisis ialah proses mengurangi kompleksitas suatu gejala rumit sampai pada pembahasan bagian-bagian paling elementer atau bagian-bagian paling sederhana”.

Sedangkan Menurut Pendapat Gorys Keraf dalam buku *Eksposisi dan Deskripsi* (1981:60), mengatakan “Analisis adalah suatu cara membagi-bagi objek penelitian ke dalam komponen-komponen yang berbentuk suatu bagian utuh”. Secara umum dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (2001:19) dijelaskan bahwa “Analisis adalah memeriksa suatu masalah untuk menemukan semua unsur-unsur yang bersangkutan”.

2.2. Konsep Musik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik adalah: “ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi hubungan temporal untuk

menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu)” (1990:602).

Menurut Gitrif Yunus dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Harmoni” mengatakan bahwa musik adalah “cabang seni yang tidak dapat terlepas dari dua komponen pokok, yaitu bunyi dan waktu” (1996:2). Sedangkan menurut pendapat yang dikemukakan oleh Aaron Copland dalam bukunya *What to Listen for in Music* (1939:33) dijelaskan “*Music has four essential elements: rhythm, melody, harmony, and tone color*” atau dalam bahasa Indonesia diartikan “ unsur-unsur utama yang membentuk musik terbagi empat yaitu Ritme, Melodi, Harmoni dan Timbre (warna bunyi)”.

Sesuai dengan penjelasan diatas, bentuk unsur unsur musik *Silat Kemenyan* ini tergolong dalam bentuk musik yang memiliki ritme, melodi, harmoni, *timbre* (warna bunyi), tangga nada serta dinamika, yang saat ini berkembang dan sangat dinikmati oleh masyarakat penikmatnya.

2.3 Teori Unsur-Unsur Musik

Musik merupakan salah satu media ungkapan kesenian yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada musik dalam kebudayaan masyarakat melayu.

Menurut Jamalus (1988:1), musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan fikiran dan perasaan penciptanya, melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh M. Soeharto, dalam buku Belajar Notasi Balok (1992:82), “Musik adalah Suatu pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama serta harmoni dengan pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi”. Sedangkan menurut pendapat Hugh M. Miller (2017:23-57), menjelaskan bahwa: dasar-dasar dari musik diantaranya adalah nada, elemen waktu (tempo, meter, ritme), melodi, harmoni dan tonalitas, tekstur, dan dinamika.

Pembahasan mengenai unsur-unsur pembentuk suatu musik, yang dibagi menjadi hal mendasar dalam musik dan tekstur, juga dibahas oleh Bruce Benward dan Marilyn Saker (2009:1-220) dalam bukunya “*Music in Theory and Practice*”, menjelaskan tentang notasi, tonalitas, interval dan transposisi, akor, melodi, tekstur, dan harmoni.

Berdasarkan uraian diatas, maka musik *Silat Kemenyan* ini tergolong dalam bentuk musik melodis, harmonis serta memiliki ritme dan dinamika yang saat ini sangat dinikmati oleh masyarakat penikmatnya. Untuk membahas unsur-unsur musik sebagaimana yang dimaksud, penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan oleh Hugh M. Miller sebagai berikut:

2.3.1. Ritme

Ritme merupakan unsur yang sangat fundamental dalam musik, baik ahli musik maupun masyarakat umum, tidak asing dengan apa yang dimaksud dengan ritme, dan bagaimana cara merespon ritme itu sendiri. Menurut Hugh M. Miller (2017:30), “ritme adalah salah satu konsep musikal yang paling sukar untuk didefinisikan. Ada berbagai definisi untuk istilah ini, tetapi demi tujuan-tujuan kita, kita dapat mengandaikan ritme sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu: 1) aksen dan 2) panjang-pendek nada atau durasi”.

2.3.2. Melodi

Hugh M. Miller (2017:33) mengungkapkan bahwa “melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada”. Sementara itu, Joseph Machlis di dalam bukunya *The Enjoyment Of Music* (1984:7) menjelaskan “*Melodi is that element of music which makes the widest and most direct appeal. It has been called the soul of music*” atau dalam bahasa Indonesia “Melodi merupakan unsur musik yang membuat daya tarik terbesar dan yang paling menonjol dalam suatu karya musik”.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peranan sebuah melodi sangat menentukan kualitas, daya tarik, pengaruh dan lain sebagainya dalam sebuah karya musik.

2.3.3. Harmoni

Harmoni merupakan superposisi arsitektur dan penggabungan yang terjadi dari beberapa nada (polifoni = banyak suara), satu di atas yang lain, resonansinya terdengar pada saat yang sama, mengalir secara vertikal dan horizontal. Schneck Berger (2006:191).

Polifoni yaitu lebih dari satu nada secara simultan sebagai salah satu tipe musik yang kita sebut polifoni. Bruno Nettle (2005:148). Sesuai dengan pendapat Hugh M. Miller (2017:39), bahwa “harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada. Jikalau melodi adalah sebuah konsep horizontal, maka harmoni adalah konsep vertikal”.

Nada dasar suatu karya musik menentukan frekuensi tiap nada dalam karya tersebut. Nada dalam teori musik diatonik Barat diidentifikasi menjadi 12 nada yang masing-masing diberi nama yaitu nada C-D-E-F-G-A dan B. Serta nada-nada kromatis yaitu *Cis/Des, Dis/Es, Fis/Ges, Gis/As, dan Ais/Bes*

2.3.4. *Timbre* (warna bunyi)

Timbre atau warna bunyi adalah bunyi atau suara yang dihasilkan oleh setiap alat musik, walaupun nada yang dimainkan sama, tetapi bunyi atau suara yang dihasilkan akan berbeda. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bruce dan Marilyn (2009:xv), bahwa:

“Timbre is the tone quality or color of a sound. It is the property of sound that permits us, for instance, to distinguish the difference between the sound of clarinet and oboe”.

Maksudnya:

“*Timbre* adalah kualitas nada atau warna suara, itu adalah ciri khas suara yang memungkinkan kita, misalnya untuk membedakan perbedaan antarsuara klarinet dan oboe”.

Musik *Silat Kemenyan* tidak terlepas dari timbre (warna bunyi) yang ada di dalam musik ini. Pada musik ini ada tiga warna bunyi, itu artinya ada tiga instrumen atau alat musik yang dipakai pada karya musik ini.

2.3.5. Tempo

Hugh M. Miller (2017:26), mengungkapkan bahwa “*tempo*, sebuah istilah dari bahasa Italia yang secara harfiah berarti: waktu, dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak pada kecepatan sangat cepat, sedang, atau lambat, serta dalam berbagai tingkatan diantara semua itu”.

Ada beberapa istilah tempo dalam musik, diantaranya *Presto* (sangat cepat), *Allegro* (cepat), *Moderato* (kecepatan sedang), *Adante* (agak lambat), *Adagio* (agak lambat dari *adante*), *Lento* (lambat), dan *Largo* (sangat lambat).

2.3.6 Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya bunyi pada musik. Biasanya digunakan untuk menunjukkan bagaimana perasaan yang terdapat didalam musik tersebut. Hugh M. Miller (2017:56) mengungkapkan bahwa “kata-kata bahasa Italia tertentu, dipakai untuk menunjukkan dinamika. Yang paling penting adalah *forte* (keras), *piano* (lembut), *fortissimo* (sangat keras), *pianissimo* (sangat lembut), *mezzo forte* (agak keras) dan *mezzo piano* (agak lembut). Istilah yang berarti suatu perubahan bertahap (*grandual*) dalam tingkat dinamik adalah *cresendo* (semakin keras) dan *diminuendo* (semakin lembut)”. Adanya dinamika pada musik *Silat Kemenyan* ini, yaitu untuk mempertegas gerakan silat.

2.3.7 Tangga Nada

Menurut Jelia Megawati Heru dalam bukunya yang berjudul *Pengetahuan Dasar Musik Teori* (2016:232), tangga nada merupakan “satu deret yang tersusun dari delapan nada yang berurutan dalam satu oktaf. Delapan nada ini ditulis dalam bentuk huruf alfabet, dimana nada terakhir memiliki huruf yang sama dengan alfabet pertama, misalnya C D E F G A B C. angka 1 2 3 4 5 6 7 8 digunakan untuk menandai tingkatan pada tangga nada tersebut”.

Tangga nada dibagi menjadi dua, yaitu tangga nada diatonik dan tangga nada pentatonik. Tangga nada diatonik adalah tangga nada yang terdiri dari tujuh buah nada dengan dua jenis jarak ($1/2$ dan 1), sedangkan tangga nada pentatonik adalah suatu skala dalam musik dengan lima not per oktaf. Ada dua skala pentatonik yang biasa digunakan, yaitu pentatonik “Minor dan skala pentatonik major”. Tangga nada pentatonik pada umumnya digunakan pada musik tradisional di Indonesia, misalnya pada musik gamelan. Sumber: http://id.m.wikipedia.org/wiki/Skala_pentatonik.

Musik *Silat Kemenyan* juga tidak terlepas dari tangga nada yang ada dalam musik ini. Pada musik ini menggunakan tangga nada pentatonik pada instrumen *telimpong* yang digunakan. Karena pada instrumen ini menggunakan lima buah *telimpong*, tiga buah *telimpong* berfungsi sebagai *peningkah* dan dua buah *telimpong* lagi berfungsi sebagai *penyantel*.

2.4. Konsep Musik Tradisional

Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu *Mousa*, yakni yang memimpin

seni dalam ilmu. Sedangkan tradisional dari kata *Traditio* (latin) yang bermakna kebiasaan masyarakat yang bersifat turun temurun. Secara umum dijelaskan dalam Ensiklopedi National Indonesia, (1990:413).

Menurut Tumbijo, “musik tradisional adalah suatu budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu” (1977:13). Sedangkan menurut pendapat Purba, “musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan beragam unsur didalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Tetapi musik tradisional adalah yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat” (2007:2). Sumber <http://eprints.uny.ac.id>.

Menurut Bruno Nettle: “Mentranskripsikan unsur-unsur musik pada dasarnya adalah mengalihkan unsur-unsur tersebut dari bentuk audio kedalam bentuk visual atau tulisan. Hal ini sejalan dengan pengertian “penotasian” dalam etnomusikologi , yaitu proses mengalihkan bunyi menjadi simbol visual. Tata kerja transkripsi terdapat dua cara pendekatan yang penting, yaitu membuat analisa serta mendeskripsikan apa yang kita dengar dan menuliskan diatas kertas (tentang musik yang didengar) dan mendeskripsikan apa yang kita lihat”. (1964:98).

Berdasarkan penjelasan diatas, musik tradisional ialah musik masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan berkelanjutan dalam masyarakat suatu daerah. Sesuai dengan harapan penulis terhadap musik *Silat Kemenyan* ini, agar dapat dilestarikan sampai kegenerasi penerus yang akan datang, guna tidak

terjadinya kepunahan pada tradisi musik *Silat Kemenyan* di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau.

2.5. Klasifikasi Musik Tradisional

Berdasarkan sumber bunyinya, instrumen musik tradisional umumnya dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Idiophone* (getaran inti)

Idiophone merupakan jenis alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran tubuh bagian inti instrumen itu sendiri. Alat musik idiofon umumnya dimainkan dengan cara dipukul. Seperti gong, angklung, calempung, dan sebagainya.

2. *Membranophone* (selaput membran)

Membranophone merupakan jenis alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran atau selaput yang terdapat pada instrumen tersebut. Alat musik ini biasanya dimainkan dengan cara dipukul menggunakan jari atau alat pemukul, misalnya gendang, rebana, congas, timpani dan sebagainya.

3. *Chordophone* (dawai atau senar)

Chordophone merupakan jenis alat musik yang sumber bunyinya berasal dari seutas tali yang disebut dawai atau senar. Alat musik ini dimainkan dengan cara yang beragam, ada yang dipetik, digesek dan ada juga yang dipukul. Seperti gitar, gambus, biola, ukulele, cello rebab dan sebagainya.

4. *Aerophone* (getaran udara)

Aerophone merupakan jenis alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran udara dalam tabung. Alat musik ini dimainkan dengan cara ditiup. Seperti suling, flute, horn saxofon, oboe dan sebagainya.

Sumber: <http://www.edutafsi.com/2017/06/klasifikasi-alat-musik-menurut-fungsi-cara-main-dan-sumber-bunyi.html?m=1>.

Berdasarkan penjelasan diatas, musik *Silat Kemenyan* menggunakan 3 macam instrumen, yaitu *telimpong*, *gong* dan *gendong panjang*. Yang masing-masing instrumen tersebut termasuk ke dalam klasifikasi yang telah dijelaskan diatas. Seperti *telimpong* dan *gong* termasuk klasifikasi musik *idiofon* (logam), sedangkan *gendong panjang* klasifikasi musik *membranofon* (kulit hewan).

2.6. Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan penulis untuk menyelesaikan penulisan “Musik *Silat Kemenyan* di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau” adalah:

Skripsi Mariana Heristian tahun 2016 yang berjudul “Musik Pengiring *Silek Poncak* di Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Dalam kajian ilmiah ini, terdapat beberapa hasil penelitian, yaitu: Dalam musik pengiring *Silek Poncak* ini menggunakan ketukan $\frac{3}{4}$. Terdapat nama gerakan “*Langkah Tigo*”, dikarenakan hitungan pada musiknya hanya sampai 3. Interval pada instrumen *calempong*.

Skripsi Rafiud Drajad tahun 2014 yang berjudul “Analisis Musik *Calempong* (lagu *Senduik*) Di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Dalam kajian ilmiah ini, terdapat lima hasil penelitian,

yaitu: Interval nada pada instrumen *calempong* dan *gong*. Sistem notasi musik *Calempong* lagu *Senduik*. Gerak melodi lagu *Senduik*. Pola ritme pada lagu *Senduik*. Struktur komposisi lagu *Senduik* dan tempo lagu *Senduik*.

Skripsi Amin Hamidi tahun 2015, yang berjudul “Analisis Unsur-Unsur Musik *Zapin Kerinduan* Karya Rino Dezapati, Mby di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Dalam kajian ilmiah ini, terdapat empat hasil penelitian, yaitu: Struktur komposisi musik *Zapin Kerinduan*. Melodi musik *Zapin Kerinduan*. Pola ritme pada musik *Zapin Kerinduan*. Timbre atau warna bunyi yang digunakan dalam musik *Zapin Kerinduan*.

Skripsi Rofiandri Suardi tahun 2016, yang berjudul “Analisis Unsur Musik *Tari Rentak Bulian* Di Sanggar Kamboja SMP Negeri 1 Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Hasil dalam kajian ilmiah ini, ialah: terdapat beberapa unsur musik diantaranya: melodi, ritme, harmoni, dan timbre, serta unsur pendukung seperti dinamika dan tempo.

Skripsi Eka Saputra tahun 2015, yang berjudul “Analisis Unsur-Unsur Musik *Calempong Lagu Nak Pulang Nak Tido* Di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Dalam kajian ilmiah ini, terdapat beberapa hasil penelitian, diantaranya: Interval nada pada instrumen *calempong* dan *gong*. Struktur komposisi musik *Calempong Lagu Nak Pulang Nak Tido*. Adanya perbedaan ritme pada pola perkusi.

Skripsi Gallha Patra Novandika (2015) dengan judul: Analisis unsur-unsur musik *Zapateado* Karya Joaquin Rodrigo. Dalam Kajian ilmiah ini, terdapat beberapa hasil penelitian, diantaranya: tema, motif, frase dan juga unsur-unsur

musik yaitu melodi, harmoni, ritme dan unsur ekepresi. Semua itu merupakan bagian-bagian yang membuat karya musik menjadi kesatuan yang utuh. Komposisi musik *Zapateado* sangat kental dengan ciri khas musik Spanyol, dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Di dalam memainkannya membutuhkan kedisiplinan dan latihan yang serius dalam menguasai teknik pada gitar untuk memainkan musik ini dengan baik dan benar.

Dari keenam penelitian di atas yang saya anggap cukup relevansi bagi penelitian saya, meskipun dalam penelitian ini terdapat perbedaan rumusan masalah, subjek yang diteliti, dan lokasi penelitian.